

**PEMUJAHAN PALINGGIH DANG HYANG NIRARTA DI PURA
NIRMALA DESA TELAGA KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN
BULELENG
(KAJIAN TEOLOGI HINDU)**

Oleh:

Luh Putu Ayu Candra Dewi G¹, I Wayan Titra Gunawijaya², Komang Heriyanti³

Institut Agama Hindu Mpu Kuturan

lptayucandra23@gmail.com¹, wayantitragunawijaya@gmail.com²,

heriyantikomang@gmail.com³

ABSTRACT

*Pura Nirmala in Desa Telaga, Busungbiu, Buleleng, is a Pura Kahyangan Desa known for its unique palinggih statue of Dang Hyang Nirarta used as a worship medium. The community believes this worship grants blessings, protection, and safety. The presence of Dang Hyang Nirarta is considered a source of religious and spiritual strength guiding daily life. This study examines three questions: the reasons for conducting the worship, its functions, and its theological implications. The theories applied include Koentjaraningrat's Religious Theory to understand the reasons for worship, Talcott Parsons' Structural Functional Theory to analyze the worship's role in social order, and Herbert Blumer's Symbolic Interactionism Theory to explore theological implications as symbolic interactions between worshippers and the manifestation of God. The research uses a descriptive qualitative method with a theological approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study, then analyzed by data reduction, classification, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the reasons for worship include belief in Ida Sang Hyang Widhi Wasa, historical reasons related to the arrival of Dang Hyang Nirarta, sociological reasons to maintain solidarity, and cultural reasons rooted in village traditions. The functions of worship cover religious functions that strengthen *sradha bhakti*, socio-cultural functions that tighten community bonds, and welfare functions that create a harmonious life. The theological implications are reflected in the enhanced quality of *sradha bhakti*, respect for sacred figures, and the preservation of *yadnya* practice as a core of Hindu teachings.*

Keywords: *Worship, Palinggih Dang Hyang Nirarta, Hindu Theological Study*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu, merupakan salah satu agama tertua di dunia yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, khususnya di Bali. Agama Hindu mengajarkan sistem kepercayaan yang mencakup Tuhan, alam semesta, dan kehidupan manusia. Dalam praktiknya, Hindu menekankan keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan ritual melalui ajaran *tri kerangka dasar* Agama Hindu, yaitu *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (ritual). Agama Hindu juga dikenal fleksibel dalam beradaptasi dengan budaya lokal, hal inilah

yang memungkinkan ajaran dan praktik keagamaan Hindu menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat di berbagai wilayah. Suhardana (2006: 6) "Siapa pun yang ingin mendalami dan mempelajari Agama Hindu sebaiknya memahami dengan baik ketiga kerangka dasar Agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*".

Tattwa merujuk pada konsep keyakinan yang berasal dari ajaran agama Hindu yang diterapkan dalam etika dan upacara. *Tattwa* yang menjadi dasar dalam agama Hindu, yaitu *Panca Sradha*. *Panca Sradha* berasal dari bahasa Sansekerta yang

memiliki dua akar kata, yaitu *panca* yang berarti lima dan *sradha* yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Adapun bagian-bagian dari *panca sradha* : 1) percaya dengan adanya Tuhan (*Brahman*), 2) percaya dengan adanya *Atman* 3) percaya dengan adanya hukum *Karmaphala*, 4) percaya dengan adanya kelahiran kembali (*Punarbhawa*), 5) percaya dengan adanya kebebasan sejati (*Moksa*) (Suryanan dkk, 2021 : 139).

Konsep kepercayaan pertama yang harus diyakini oleh umat Hindu adalah adanya Tuhan (*Brahman*). Dalam agama Hindu, Tuhan dikenal dengan sebutan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang berperan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur seluruh alam semesta beserta isinya (Suryanan dkk. 2021:140). Dalam agama Hindu, keyakinan tentang Tuhan dipandang dalam dua konsep ketuhanan, yaitu Nirguna Brahman (Tuhan tidak berwujud) dan Saguna Brahman (Tuhan yang berwujud). Sebagai Nirguna Brahman, Tuhan digambarkan sebagai tanpa bentuk, tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia, dan bersifat abstrak, seperti yang dinyatakan dalam sloka Bhagavad Gita II.25 :

*Avyakto'yam acintyo'yam
avikāryo'yam ucyate
Tasmād evam viditvāinam
nānuśocitum arhasi*

Terjemahan :

Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak dapat dipikirkan, dan dinyatakan, tak berubah-ubah ; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka (Pudja, 2005 : 47)

Sloka diatas menjelaskan bahwa Tuhan yang bersifat Nirguna Brahman tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak terfikirkan oleh pikiran manusia, tak berubah-ubah, dan lainnya. Sementara itu, pandangan tentang Tuhan yang bersifat Saguna Brahman dinyatakan Tuhan yang memiliki wujud, berpribadi, dan disimbolkan dengan berbagai atribut

tertentu, sehingga mengesankan Tuhan bersifat jamak.

Simbol-simbol dalam agama Hindu berfungsi sebagai sarana bagi umat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, melakukan komunikasi spiritual dengan Tuhan, serta memohon perlindungan dan *wara nugraha*-Nya (Titib dalam Meriandani dan Srijaya, 2022:4157). Setiap simbol memiliki makna dan sejarah yang mendalam, yang mampu membangkitkan rasa religiusitas umat Hindu. Umat Hindu mengembangkan penghargaan terhadap simbol-simbol tersebut, yang pada akhirnya dapat memperkuat *sradha* (kepercayaan) dan *bhakti* (pengabdian), serta membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol ini menjadi media yang efektif untuk mendekatkan umat dengan Tuhan, membantu mereka memahami yang dipuja, serta mempersembahkan *bhakti* dan kesucian hati (Pertiwi, 2020:1).

Simbol dalam agama Hindu sangat erat kaitannya dengan ajaran Ketuhanan, karena setiap simbol adalah ekspresi yang digunakan untuk memuja kebesaran Tuhan. Agar simbol-simbol ini dapat berfungsi dengan maksimal, mereka perlu melalui proses penyucian atau sakralisasi dalam rangkaian upacara keagamaan (Pertiwi, 2020:3). Penggunaan simbol dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, diibaratkan sebagai bahasa perasaan dari orang yang tidak dapat berbicara. Semakin dalam pemahaman terhadap filsafatnya, semakin kompleks pula bentuk komunikasi yang digunakan, yang terkadang hanya berupa gambar, titik-titik, gerakan tangan (*mudra*), nada-nada (tekanan suara), dan berbagai bentuk simbol lainnya (Kusuma dan Subawa, 2024:112).

Palinggih merupakan penggunaan simbol lainnya khususnya dalam agama Hindu yakni simbol *sthana* Tuhan. *Palinggih* secara arsitektur disebut sebagai bangunan suci untuk melakukan pemujaan umat Hindu di Bali (Suyoga, 2019: 168). Pemujaan itu sendiri adalah kegiatan

upacara yang dilaksanakannya (Windya dan Marselinawati, 2023: 69). Pelaksanaan pemujaan kepada Tuhan menurut Hindu tidak terlepas dengan penggunaan simbol-simbol keagamaan. Salah satu penggunaan simbol sebagai media untuk memuja Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya adalah dengan menggunakan sarana media sebagai simbol pemujaan seperti yang ada di Pura Nirmala, yakni dalam bentuk *palinggih* patung Dang Hyang Nirarta.

Palinggih yang difungsikan sebagai simbol atau media dalam pemujaan Tuhan yang berbentuk *palinggih* patung Dang Hyang Nirarta sudah disakralisasi karena sudah dilaksanakannya upacara penyucian *pamlaspas* atau *mlaspas* (Titib, 2003: 73). *Palinggih* dengan simbol patung Dang Hyang Nirarta tersebut salah satunya terdapat di Pura Nirmala, Desa Telaga, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Pura Nirmala tersebut merupakan Pura Kahyangan Desa, dimana segala bentuk aktivitas religi juga dilaksanakan di pura ini termasuk *nunas tirta* dalam segala rangkaian prosesi upacara *yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa. Pura Nirmala ini memiliki struktur pura *eka mandala* yang berbeda dengan pura yang ada pada umumnya, seperti kahyangan tiga yang memiliki struktur pura *tri mandala*.

Pemujaan pada *palinggih* patung Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala tersebut sangat diyakini oleh masyarakat Desa Telaga sebagai manifestasi Tuhan untuk memohon anugrah, perlindungan dan sebagainya. Dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan terlihatnya warga desa yang melaksanakan upacara *nawur sangi* saat piodalan Saniscara Watugunung di Pura Nirmala tersebut. Masyarakat meyakini segala perlindungan, keberhasilan dan sebagainya diperoleh karena *wara nugraha* Ida Dang Hyang Nirarta yang *bersthana* di pura tersebut. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan di dalam pemujaan tersebut yang berbeda dengan pemujaan yang ada di pura lainnya.

Berdasarkan hal tersebutlah penelitian tentang pemujaan *palinggih* Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala ini perlu dilakukan, mengingat tidak semua umat Hindu disekitarnya mengetahui mengapa pemujaan *palinggih* Dang Hyang Nirarta juga dilaksanakan di Pura Nirmala Desa Telaga dan belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait pemujaan *palinggih* Ida Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala ini. Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan umat mengenai implikasi pemujaan Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala, sehingga nantinya dapat meningkatkan *sradha* umat Hindu khususnya di Desa Telaga, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif pada pendekatan teologis. Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di Desa Telaga, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng yang merupakan letak dari *palinggih* patung Dang Hyang Nirarta, dimana untuk mengkaji terkait manifestasi-Nya dalam wujud pemujaan *palinggih* Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala Desa Telaga, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng dengan jangka waktu 6 bulan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa sumber pertama melalui observasi dan wawancara langsung dengan para informan, yakni Pemangku Pura, Kelian Desa Telaga, serta tokoh masyarakat desa yang berkaitan dengan topik penelitian. Serta data sekunder berupa buku, dokumentasi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, serta sumber pustaka lainnya yang relevan. Adapun pada penelitian ini informan dipilih dengan pertimbangan bahwa para informan tersebut dianggap mengetahui permasalahan atau objek yang dikaji dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi,

wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Masyarakat Melaksanakan Pemujaan Palinggih Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala

Pemujaan palinggih Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala oleh masyarakat Desa Telaga didasari oleh empat alasan utama, yaitu keyakinan, historis, sosiologis, dan budaya. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi keberlangsungan tradisi pemujaan hingga saat ini. Dalam perspektif teori religi Koentjaraningrat, praktik pemujaan ini mencerminkan unsur-unsur sistem religi berupa emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, sarana upacara, dan kelompok religius yang membentuk kehidupan spiritual masyarakat.

Alasan pertama adalah keyakinan (śraddhā). Masyarakat Desa Telaga meyakini bahwa Ida Bhatara Lingsir Dang Hyang Nirarta bersthana pada palinggih di Pura Nirmala sebagai manifestasi kekuatan suci yang mampu memberikan perlindungan, keselamatan, keberkahan, dan kemakmuran. Keyakinan tersebut diwujudkan melalui persembahyangan rutin, pelaksanaan upacara keagamaan, serta pengabdian yang dilakukan dengan penuh rasa bhakti.

Kepercayaan tersebut diperkuat oleh penggunaan simbol atau *nyasa rupa*, yaitu patung Dang Hyang Nirarta sebagai media pemujaan. Sebagaimana konsep simbol dalam teologi Hindu, masyarakat tidak memuja patung sebagai benda, melainkan memuja kekuatan suci yang diyakini bersemayam di dalam simbol tersebut. Dengan demikian, simbol menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada

manifestasi Tuhan sesuai dengan keyakinan umat.

Landasan teologis mengenai pentingnya keyakinan dijelaskan dalam Bhagavadgītā XVII.3 yang menyatakan bahwa sifat dan perilaku seseorang ditentukan oleh keyakinan yang dimilikinya. Oleh karena itu, śraddhā masyarakat Desa Telaga menjadi dasar utama dalam setiap aktivitas religius. Keyakinan tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di Pura Nirmala.

Keyakinan masyarakat juga diperkuat oleh pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan keterangan tokoh adat, sebelum berdirinya Pura Nirmala masyarakat mengalami berbagai peristiwa yang diyakini berkaitan dengan kehadiran spiritual Dang Hyang Nirarta, seperti mimpi, musibah, hingga pengalaman memperoleh perlindungan setelah tempat suci tersebut didirikan. Pengalaman-pengalaman tersebut semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan pura.

Alasan historis menjadi dasar penting lainnya. Masyarakat meyakini bahwa Dang Hyang Nirarta merupakan tokoh suci penyebar agama Hindu di Bali yang pernah melakukan perjalanan spiritual hingga ke wilayah Desa Telaga. Jejak perjalanan (*napak tilas*) beliau dipercaya menjadi dasar berdirinya Pura Nirmala. Oleh sebab itu, pura tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol sejarah, religiusitas, dan identitas spiritual masyarakat setempat.

Selain aspek historis, pemujaan juga memiliki alasan sosiologis. Keberadaan Pura Nirmala merupakan hasil kesepakatan masyarakat melalui paruman adat yang mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan antarwarga sekaligus menjaga

harmoni kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai adat dan agama Hindu.

Nilai-nilai sosiologis tersebut sejalan dengan ajaran Rgveda X.191 yang mengajarkan pentingnya berjalan bersama, berpikir bersama, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Ajaran tersebut diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Desa Telaga melalui musyawarah adat, pelaksanaan upacara secara kolektif, serta keterlibatan seluruh krama desa dalam menjaga keberlangsungan pemujaan Dang Hyang Nirarta.

Dari sisi budaya, pemujaan ini menjadi sarana pelestarian warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat mempertahankan identitas budaya Hindu Bali sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan zaman. Pemujaan kepada Dang Hyang Nirarta juga memperkuat eksistensi desa sebagai komunitas yang memiliki sejarah dan tradisi religius yang khas.

Selain melestarikan budaya, pemujaan di Pura Nirmala juga berfungsi sebagai media pengembangan seni tradisional dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Berbagai unsur seni seperti tari, kidung, gamelan, dan upacara selalu hadir dalam pelaksanaan upacara, sehingga ritual menjadi ruang pelestarian kebudayaan Bali. Di sisi lain, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan menjadi sarana pewarisan nilai bhakti, tata krama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur, sehingga tradisi pemujaan tetap lestari sebagai bagian dari kehidupan religius masyarakat Desa Telaga.

3.2 Fungsi Pemujaan *Palinggih* Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala

Pemujaan kepada dewa-dewi dalam agama Hindu merupakan praktik spiritual mendalam yang memiliki fungsi religius, sosial budaya, dan kesejahteraan. Di Pura Nirmala, pelaksanaan pemujaan Ida

Bhatara Lingsir Dang Hyang Nirarta pada *palinggih* patungnya dianalisis menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons. Teori ini menjelaskan bahwa pemujaan berfungsi mengukuhkan nilai norma, memperkuat identitas, mengatasi ketegangan sosial, serta mempererat hubungan masyarakat demi menjaga keseimbangan sistem sosial.

Berdasarkan skema AGIL dari Talcott Parsons, fungsi pertama adalah *Adaptation* (Adaptasi), di mana pemujaan menjadi sarana masyarakat Desa Telaga untuk menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, sosial, dan perkembangan zaman secara spiritual. Fungsi kedua adalah *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), yang mencerminkan upaya kolektif umat untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan ketentraman hidup di bawah perlindungan spiritual Ida Bhatara Lingsir Dang Hyang Nirarta.

Fungsi ketiga dalam skema AGIL adalah *Integration* (Integrasi), di mana prosesi upacara di Pura Nirmala menciptakan ruang interaksi sosial dan gotong royong yang memperkuat solidaritas serta nilai kebersamaan antarwarga. Terakhir, fungsi keempat adalah *Latency* (Pemeliharaan Pola), yang mana pemujaan pada *palinggih* Dang Hyang Nirarta berfungsi sebagai benteng untuk melestarikan nilai-nilai kesucian, ketulusan, dan *bhakti* dalam ajaran Hindu secara berkelanjutan.

Religiusitas umat Hindu berlandaskan pada ajaran Panca Sradha, yaitu lima dasar keyakinan yang menjadi acuan dalam segala aspek keagamaan. Salah satu bagian utamanya adalah keyakinan terhadap *Brahman* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sebagai fondasi utama kehidupan spiritual. Umat Hindu mewujudkan sujud *bhakti* dan permohonan perlindungan kepada-Nya melalui pelaksanaan *yadnya*, yaitu persembahan yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Dalam konteks di Pura Nirmala, Ida Bhatara Lingsir yang dimanifestasikan melalui *palinggih* patung Dang Hyang Nirarta menjadi pusat pengabdian rutin masyarakat Desa Telaga. Fungsi religius dari pemujaan ini tidak hanya sebatas ritual fisik, melainkan sebagai media untuk meningkatkan *sradha bhakti*, yaitu rasa keyakinan dan pengabdian yang mendalam dari masyarakat terhadap Tuhan dalam wujud manifestasi suci tersebut.

Praktik pemujaan umat melalui media atau simbol patung ini sejalan dengan ajaran Bhagavadgita VII.21, yang menyatakan bahwa Tuhan akan memberikan keteguhan kepada setiap *bhakta* yang menyembah-Nya dalam wujud apa pun selama didasari keyakinan yang tulus. Simbol keagamaan ini dipandang sebagai pedoman dan perantara sakral. Keberadaan *palinggih* tersebut merepresentasikan kehadiran Tuhan yang senantiasa memberikan tuntunan serta perlindungan spiritual bagi umat.

Tingkat religiusitas yang tinggi dari masyarakat Desa Telaga dibuktikan melalui konsistensi mereka dalam melaksanakan pemujaan, baik pada hari suci seperti Purnama dan Tilem, maupun saat upacara Panca Yadnya. Di sisi lain, dimensi sosial budaya dalam keagamaan ini memegang peran penting sebagai wadah interaksi sosial yang bermakna. Pura Nirmala tidak hanya berfungsi sebagai tempat suci, melainkan juga sebagai pusat kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh lapisan generasi masyarakat.

Palinggih Dang Hyang Nirarta memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam mengingat beliau adalah pendeta suci yang berjasa besar dalam penyebaran ajaran Hindu di Bali. Keberadaan bangunan suci ini melambangkan keteladanan dan pengetahuan spiritual. Melalui aktivitas pemujaan yang dilakukan, masyarakat diarahkan untuk meneladani sikap hidup suci, berdharma, serta melestarikan kearifan lokal yang diwariskan oleh beliau.

Secara sosial, pemujaan ini menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kohesi antarbanjar melalui persiapan upacara yang dilakukan secara gotong royong. Secara budaya, ritual ini melestarikan tradisi nonbendawi seperti tata cara persembahyangan, penggunaan simbol sakral, serta pementasan seni tabuh dan tari ritual. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media edukatif bagi generasi muda agar identitas budaya Bali tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Selain fungsi religius dan sosial budaya, pemujaan ini memiliki fungsi kesejahteraan yang kuat bagi masyarakat Desa Telaga maupun warga luar desa. Umat memohon kekuatan spiritual (*taksu*) agar diberikan kelancaran rezeki dan keharmonisan hidup. Sesuai tradisi Veda, *yadnya* yang dilandasi keyakinan teguh berfungsi menjaga keseimbangan kosmos dan relasi dengan para dewa, sehingga membawa anugerah kemakmuran material sekaligus kedamaian batin bagi kesejahteraan bersama.

3.3 Implikasi Teologis Pemujaan *Palinggih* Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala

Implikasi merupakan suatu akibat atau hal yang memiliki dampak secara langsung terhadap hal lainnya (Azaluddin, 2023: 17). Pemujaan dalam tradisi Hindu di Bali merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam. Salah satu bentuk praktik keagamaan tersebut dapat ditemukan dalam pemujaan terhadap Ida Bhatara Lingsir Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala, Desa Telaga. Bagi umat Hindu setempat, pemujaan ini bukan sekedar pelaksanaan kewajiban religius, melainkan merupakan bentuk hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan Tuhan. *Palinggih* yang dijadikan sebagai sthana Ida Bhatara Lingsir Dang Hyang Nirarta merupakan simbol religius yang dimaknai sakral, karena diyakini mampu

menyalurkan berkah, tuntunan, dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari umat.

Sesuai dengan konteks pemaknaan simbol ini, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer memberikan sudut pandang yang relevan. Blumer (dalam Jonathan, 2021: 1) menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap objek atau simbol berdasarkan makna yang diberikan kepada objek tersebut, dan makna itu lahir dari interaksi sosial serta ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Dengan demikian, keberadaan *palinggih* sebagai simbol tidak dapat dipahami hanya dari bentuk fisiknya, tetapi dari makna spiritual yang disepakati dan dibangun secara kolektif oleh masyarakat. Makna tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti piodalan dan persembahyangan bersama.

Pemujaan terhadap *palinggih* Ida Bhatarā Lingsir Dang Hyang Nirarta memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan dan memperkuat *śraddhā* (kepercayaan) dan *bhakti* (pengabdian) umat Hindu. Melalui keberadaan simbol suci berupa *palinggih*, umat diberikan sarana untuk menyatakan keyakinan dan pengabdian mereka secara nyata melalui berbagai bentuk ritual keagamaan. Kehadiran *palinggih* sebagai pusat pemujaan menghadirkan suasana religius yang membangkitkan kesadaran spiritual dan membentuk sikap batin yang senantiasa terarah kepada Tuhan. Dengan demikian, pemujaan tersebut menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas keyakinan umat Hindu secara kolektif.

Dalam teologi Hindu, keberadaan orang suci atau tokoh spiritual dipandang memiliki kedudukan yang sangat penting. Mereka tidak hanya dianggap sebagai individu yang memiliki pengetahuan rohani, tetapi juga sebagai penghubung yang mampu membawa umat lebih dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut Titib (2003:41), menjelaskan

bahwa tokoh suci merupakan figur yang dipercaya memiliki kesucian batin sehingga patut dijadikan teladan hidup serta sarana umat untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan. Orang suci juga dipandang sebagai guru yang membimbing umat dalam menapaki jalan dharma. Sebagaimana dijelaskan dalam sloka Bhagavadgita IV.34 :

*Tad viddhi praṇipātena
paripraśnena sevayā
Upadekṣhyanti te jñānam jñāninas
tattva-darśinaḥ*

Terjemahan :

Carilah pengetahuan dengan bersujud, bertanya dengan hormat, dan mengabdikan. Orang bijaksana yang melihat kebenaran akan mengajarkan pengetahuan itu kepadamu (Prabhupada, 2006:258).

Sloka diatas menekankan pentingnya menghormati orang suci sebagai jalan memperoleh pengetahuan rohani. Penghormatan terhadap orang suci tidak semata-mata dilakukan secara personal, melainkan juga diimplementasikan dalam bentuk pemujaan di tempat suci. Masyarakat Hindu di Bali mengenal adanya *palinggih* sebagai media penghormatan, salah satunya adalah *palinggih* untuk memuja Ida Bhatarā Lingsir Dang Hyang Nirarta yang ada di Pura Nirmala Desa Telaga. Keberadaan *palinggih* ini tidak hanya meneguhkan rasa hormat, tetapi juga melambangkan penghargaan mendalam terhadap jasa beliau dalam mengajarkan dan menata kehidupan keagamaan.

Selain fungsi spiritual, pemujaan terhadap *palinggih* Dang Hyang Nirarta juga berperan dalam membangun kohesi sosial di Desa Telaga. Kegiatan upacara bersama di pura dapat memperkuat solidaritas masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif bahwa tokoh suci adalah warisan rohani yang harus dijaga bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Zoetmulder (1995:201),

yang menjelaskan bahwa penghormatan terhadap tokoh suci adalah bagian dari penguatan identitas religius dan sosial masyarakat Hindu. Pemujaan pada *palinggih* Dang Hyang Nirarta memberikan masyarakat Desa Telaga sarana konkret untuk menyalurkan bhakti serta memperteguh rasa hormat terhadap tokoh suci. Pemujaan ini bukan hanya memperdalam dimensi religius, tetapi juga menuntun umat untuk mengimpelementasikan ajaran luhur yang diwariskan, sehingga kehidupan bermasyarakat senantiasa berlandaskan ajaran dharma. Dengan demikian, pemujaan terhadap *palinggih* Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala Desa Telaga merupakan wujud nyata dari penghormatan umat terhadap tokoh suci. Tokoh suci dianggap sebagai penghubung dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pembimbing moral, sekaligus teladan spiritual. Ajaran-ajaran yang dituangkan dalam pustaka suci Bhagavadgita menjelaskan kedudukan tokoh suci sebagai jiwa agung yang patut dihormati. Oleh karena itu, memperdalam rasa hormat melalui pemujaan ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga menjadi fondasi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Telaga.

Masyarakat Desa Telaga dikenal sebagai salah satu komunitas yang konsisten dalam melaksanakan yadnya. Konsistensi ini tidak terlepas dari keberadaan *palinggih* Ida Bhatara Lingsir Dang Hyang Nirarta, yang dipercaya sebagai pusat spiritual desa. Keberadaan *palinggih* tersebut menjadi pengikat moral dan religius masyarakat, sehingga mereka memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga kesucian dan keberlanjutan tradisi yadnya. Konsistensi tersebut terlihat jelas dalam keseharian masyarakat yang tidak hanya melaksanakan yadnya pada saat piodalan atau hari suci lainnya seperti purnama, tilem tetapi juga melaksanakan yadnya di luar hal tersebut. Tradisi yadnya bisa dikatakan sudah melekat dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat menjadikan yadnya sebagai bagian tak terpisahkan dari aktifitas sosial, budaya dan religius mereka. Hal ini menunjukkan bahwa yadnya dipandang sebagai kewajiban moral dan spiritual yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Desa Telaga. Salah satu bentuk nyata konsistensi masyarakat Desa Telaga dalam melaksanakan yadnya adalah prosesi nunas tirta. Nunas tirta merupakan kegiatan memohon air suci yang digunakan dalam berbagai rangkaian upacara Panca yadnya. Tirta diyakini sebagai sarana penyucian lahir dan batin, sehingga keberadaanya mutlak diperlukan dalam setiap pelaksanaan yadnya. Melalui prosesi nunas tirta, masyarakat meneguhkan kembali keyakinan mereka terhadap kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang masyarakat puja dalam bentuk manifestasi beliau melalui *palinggih* Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesi yadnya juga menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih terjaga dengan baik. Pelaksanaan yadnya tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan partisipasi kolektif. Dalam hal ini, masyarakat Desa Telaga menampilkan bentuk solidaritas sosial yang kuat, sehingga pelaksanaan yadnya menjadi simbol persatuan sekaligus identitas kultural masyarakat. Selain sebagai wujud bhakti, yadnya juga memiliki fungsi edukatif bagi generasi muda di Desa Telaga. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan yadnya, generasi penerus diajarkan nilai-nilai kesucian, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Keberlanjutan yadnya tidak hanya menjaga hubungan dengan Tuhan dan alam semesta, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai luhur yang memperkuat jati diri masyarakat. Dengan demikian, yadnya bagi masyarakat Desa Telaga bukan hanya sekedar ritual keagamaan, melainkan sebuah tradisi hidup yang dijalankan secara

konsisten. Keberadaan *palinggih* Ida Bhatara Lingsir Dang Hyang Nirarta menjadi pusat spiritual yang menguatkan komitmen masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan praktik yadnya. Melalui pelaksanaan piodalan, prosesi nunas tirta, hingga rangkaian panca yadnya masyarakat Desa Telaga berhasil menunjukkan bahwa yadnya adalah bentuk pengabdian yang menyeluruh, hadir dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi fondasi religius sekaligus budaya masyarakat.

IV. SIMPULAN

Pemujaan terhadap *palinggih* Dang Hyang Nirarta di Pura Nirmala, Desa Telaga, didasari oleh tiga alasan utama. Pertama, alasan keyakinan yang bersumber dari cerita leluhur, fenomena spiritual seperti kemunculan beliau dalam mimpi warga setelah pemangku mengalami musibah, serta bukti empiris berupa perlindungan desa dari bencana, kesembuhan, dan kelancaran rezeki. Kedua, alasan historis yang berkaitan erat dengan jejak perjalanan spiritual Dang Hyang Nirarta di desa tersebut. Ketiga, alasan sosiologis di mana pendirian dan pemujaan pura ini lahir dari paruman (kesepakatan) adat kolektif yang mencerminkan kohesi sosial yang kuat dalam menjaga warisan budaya.

Pelaksanaan pemujaan ini memiliki tiga fungsi krusial bagi kehidupan masyarakat. Fungsi religius bertindak sebagai wujud *sradha bhakti* untuk memperdalam keyakinan dan pengabdian umat kepada Tuhan melalui manifestasi-Nya. Fungsi sosial budaya mewujudkan dalam kegiatan gotong royong upacara dan *piodalan* yang mempererat solidaritas, sekaligus menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda demi menjaga keharmonisan sesuai prinsip Tri Hita Karana. Sementara itu, fungsi kesejahteraan didasarkan pada keyakinan bahwa pemujaan ini mendatangkan *taksu* (kekuatan spiritual) yang mendukung

kelancaran finansial serta kedamaian lahir batin.

Praktik pemujaan ini memberikan implikasi nyata yang mendalam bagi umat Hindu di Desa Telaga. Implikasi pertama adalah meningkatnya *sradha bhakti* secara kolektif melalui ritual rutin yang mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kedua, pemujaan ini memperdalam rasa hormat terhadap Dang Hyang Nirarta sebagai tokoh suci, menjadikan nilai-nilai luhur beliau sebagai teladan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, keberadaan *palinggih* ini berimplikasi pada lestarnya praktik *yadnya* dan tradisi nonbendawi, sehingga nilai kesucian dan kebersamaan tetap konsisten diwariskan kepada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azaluddin. 2023. *Implikasi Managing Aset : Kinerja Keuangan Sektor Publik*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Dewi, N. M. E. K. (2020). Teologi Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 371-383.
- Dewi, I. A. P. M. P., Suwedawati, G. A. K. A., & Sepriani, N. K. (2023). Peningkatan Karakter *Sradha* Dan *Bhakti* Anak Golden Age Melalui Pembuatan *Yadnya* Sederhana. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 232-244.
- Jaya, I. K. M. ., & Kusuma, I. M. W. 2020. Keberadaan Simbol Dalam Pemujaan Umat Hindu Di Bali Perspektif Teologi Hindu. Denpasar: *Jurnal Teologi*, 11(2), 180-192.
- Jonathan, Smith. (2021). *Interaksionisme Simbolik, Idiografi, dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media
- Koentjaraningrat, R. M. (1998). *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok*

- Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 225.
- Koentjaraningrat. (2018). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, I Made. dan Subawa, I Made. (2024). *Ikongrafi Seksual dalam Pura dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Nilacakra Publishing House.
- Meriandani, N. L. P., & Srijaya, I. W. (2022). Tinggalan Seni Arca Di Pura Puseh Desa Getakan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 4156-4162.
- Nasikun. (2012). *Teori Fungsionalisme Struktural*. Tersedia pada https://digilib.uinsgd.ac.id/cgi/search/simple?q=nasikun+2021++teori+fungsionalisme+struktural&_action_search=Search&_action_search=Search&_order=&order=&basic_srctype=ALL&_satisfyall=ALL Diakses pada tanggal 04 September 2021 pukul 15.50
- Pertiwi, I. 2020. *Makna Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu (Studi Terhadap Simbol-Simbol Di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan)*. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Tangerang : Hanuman Sakti
- Pudja, Giedie. 1999. *Tieologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I.D.G.A.P & Hartaka, I.M. 2022. *Sinergitas Agama Hindu Dan Budaya Bali: Perspektif Sosiologi*. Jnanasidhanta.
- Raho, Bernard. (2019). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ledalero Publisher.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosial Edisi Ketujuh*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Suami, N.N. 2023. Peran Ritual Yadnya dalam Kehidupan Sosial dan Spiritualitas Umat Hindu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*: Vol.1, No.2
- Suardana, I. B. (2021). *Identitas Budaya Bali dan Dinamika Ritual Keagamaan*. Denpasar: Paramitha.
- Subawa, P. (2022). Pemujaan palinggihi be julit di desa bestala kecamatan seririt kabupaten buleleng. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 47-53.
- Suhardana, K. M. (2006). *Kesejagatan Agama Hindu*. Denpasar: PT. Panakom.
- Suyoga, I Putu. (2019). *Pelinggihi Mobil di Pura Paluang Nusa Penida Perspektif Pergulatan Identitas*. Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain, dan Aplikasi Bisnis Teknologi). Vol 2, 166-175.
- Suryanan, I. P. F., Wiguna, I. M. A., & Mariani, N. N. (2021). Interpretasi Ajaran Panca Sradha dalam Lontar Tatur Kumara Tattwa. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 136-149.
- Titib, I.M. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, I. K. (2020). *Pelestarian Warisan Leluhur dalam Budaya Bali*. Denpasar: Pustaka Bali
- Windya, I. M., & Marselinawati, P. S. (2023). Kajian Teologi Pemujaan Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 65-81.